

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Drama adalah salah satu genre sastra, yang penampilan fisiknya ditunjukkan secara verbal pada setiap dialog atau percakapan antartokoh yang ada (Budianta, 2008). Wiyanto (2002:3) juga mengemukakan bahwa drama mempunyai dua pengertian dalam masyarakat, yaitu: drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Dalam arti luas, drama dikenal sebagai semua bentuk tontonan yang mengandung cerita dan dipertunjukkan di depan banyak orang. Di sisi lain, drama dalam arti sempit adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, dan didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana.

Menurut (Stanton, 2007), drama adalah bentuk karya sastra yang menyajikan cerita melalui dialog dan aksi yang diperankan oleh aktor di atas panggung. Drama memiliki struktur yang terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Di samping itu, Nurgiyantoro (2018) juga mendefinisikan drama adalah karya sastra yang berbentuk dialog dan aksi, yang dapat dinikmati melalui pertunjukan di atas panggung atau melalui pembacaan.

Selain itu drama juga dapat mengacu pada dua pengertian, yaitu: drama sebagai pementasan dan sebagai naskah drama atau pembacaan. Pengertian drama sebagai naskah drama menjelaskan bahwa naskah drama adalah sebuah teks yang

berisikan dialog dengan gambaran karakter-karakter tokoh di dalamnya, berfungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) atau naskah untuk dipentaskan (Juniardi, 2019). Maksud dari naskah yang dipentaskan pada konteks ini sama artinya dengan pementasan sebuah drama. Dikutip dari Ensiklopedia Dunia yang diakses secara online pada Maret 2025, pementasan drama didefinisikan sebagai sebuah bentuk karya seni pertunjukan yang menyajikan alih wahana dari teks naskah drama menjadi pertunjukan teaterikal yang hadir secara fisik di atas panggung atau teater.

Budianta, (2008) mengungkapkan bahwa sebuah karya drama dapat dipentaskan atau dibaca saja dan pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan antara tokoh-tokoh yang ada. (Riantiarno, 2011) mengatakan bahwa pada abad ke-16 hingga 20 disebut sebagai “era teater yang memiliki naskah drama tertulis”. Selain itu, ia menambahkan bahwa naskah drama itu harus: dihafal, dimainkan, sebagai bahan dasar penciptaan peristiwa teater yang dipentaskan, dan dijadikan panduan bagi seluruh unsur yang terlibat di dalam produksi teater.

Naskah drama merupakan salah satu dari sekian banyaknya jenis karya sastra, dan fokus penelitian skripsi ini pada drama sebagai naskah drama, yaitu salah satu naskah drama yang dihasilkan oleh Wisran Hadi berjudul Roh.

Naskah drama Roh menceritakan tentang Ibu Suri yang mencari “suri” dan dia meminta tolong pada seorang perantara untuk memanggil para roh tempat bertanya Ibu Suri dalam pencarian “suri”. Perantara tersebut sering dipanggil

dengan sebutan dukun. Namun, roh-roh yang dipanggil oleh perantara tersebut tidak dapat memberikan titik terang terhadap pertanyaan di mana keberadaan “suri”. Karena kesal, akhirnya Ibu Suri sendiri yang mencoba memanggil para roh untuk bertanya langsung pada roh-roh. Akan tetapi, roh yang dipanggil justru lebih tidak bisa diandalkan karena tidak memberikan sedikit pun petunjuk tentang keberadaan “suri”. Pada akhirnya, Ibu Suri tidak mendapat jawaban tentang “suri” dan Ibu Suri menyerah mencari “suri”.

“Suri” adalah nilai suri tauladan Minangkabau yang mulai hilang dari masyarakat Minang akibat dari keinginan untuk terlepas dari belenggu budaya Minangkabau yang dianggap mengekang. Pencarian “suri” berarti mencari nilai-nilai suri tauladan Minangkabau yang mulai hilang terkikis oleh zaman. Nilai-nilai inilah yang dicari oleh pengarang dan direpresentasikan menjadi Suri.

Skripsi yang berfokus pada naskah drama Roh karya Wisran Hadi ini akan diuraikan menggunakan fokus kajian pada Tinjauan Psikologi Sastra yang dikemukakan oleh Jacques Lacan. Teori Psikologi Lacan yang disebut juga dengan Psikoanalisis Lacan adalah teori penelitian yang mengemukakan asumsi terhadap identitas manusia yang sebenarnya terbentuk dari hasrat yang merupakan produk ketidaksadaran.

Pengertian hasrat menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (t.t.) adalah keinginan atau harapan yang kuat. Sedangkan pengertian hasrat dari sudut pandang Lacan adalah sifat dasar manusia untuk mencapai kebutuhan diri, di antaranya: hasrat muncul yang berasal dari rasa ketidakpuasan manusia dan hasrat bekerja dalam tiga tataran utama, yaitu: simbolik, imajiner, dan real. Pada

hakikatnya, setiap manusia memiliki hasrat, yang akan dikaitkan dengan dua elemen kolektif, yaitu kebutuhan dan tuntutan (Fink, 1999)

Istilah hasrat (disire) merupakan konsepsi ikonik dalam tradisi metafisika barat untuk memperoleh nuansa makna dan kekuatan baru dalam Lacan. Lacan membawa pemahaman pada konsep atau serangkaian konsep yang berkaitan dengan pengamatan empiris atau asumsi teoritis. Lacan memahami bahwa proses dialektika hasrat adalah hasrat akan pengakuan bahwa negativistik manusia ialah perjuangan akan pengakuan itu (Sahara, 2019).

Merujuk pada judul skripsi ini yang berkaitan dengan hasrat lebih tepatnya tentang hasrat pengarang yang dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud hasrat pengarang yaitu keinginan si pengarang dalam mengembalikan nilai-nilai suri tauladan Minangkabau yang terhapus oleh zaman akibat dari keinginan bebas dari masyarakat Minangkabau dan kekangan adat yang mengikat masyarakat Minangkabau itu sendiri hingga pada akhirnya masyarakat Minangkabau itu sendiri menyesalinya

Hasrat secara sederhana berhubungan dengan tiga fase perkembangan atau tiga ranah di mana manusia berkembang, yaitu real, imajiner dan simbolik.

1. Dalam wilayah real, menurut Lacan tak ada bahasa di dalamnya, tak ada kehilangan, dan ketiadaan yang ada hanya kepenuhan utuh, kebutuhan, serta pemuasan kebutuhan. Oleh karena itu, yang real selalu melampaui bahasa, tak dapat direpresentasikan menggunakan bahasa (dan karenanya merupakan kehilangan yang tidak dapat diperoleh kembali ketika seseorang masuk dalam bahasa (Bracher, 2009).

2. Imajiner adalah tempat atau fase psikis ketika sang anak memproyeksikan ide-ide tentang diri atas citraan cerminan yang dilihatnya. Menurut Lacan, gagasan tentang keliyanaan dijumpai pada fase imajiner (dan diasosiasikan dengan permintaan), muncul sebelum pemahaman akan diri yang dibangun di atas ide tentang keliyanaan. Anak menyadari adanya liyan saat menangkap citraan-citraan yang lain di sekitarnya dan ketika ia mengidentifikasikan dirinya di depan cermin. Ilusi-ilusi adalah yang menyusun dunia, kesatuan, harmoni, atau hubungan kesamaan atau identitas antara orang dan benda. Lacan menggambarkan bahwa tahapan imajiner dengan “tahap cermin” saat anak terpaku pada citra diri mereka dalam cermin. Pada tahap imajiner ini tidak ada subjektivitas karena tidak ada konsep tentang diri sebagai individu (Bracher, 2019).
3. Seorang anak mulai mengenal bahasa, peraturan, dan yang lain, dengan begitu ia mulai mengajukan tuntutan. Pada tahap inilah anak menyebut dirinya sebagai aku atau yang merupakan penanda ia telah memasuki tahap simbolik. Sebab, simbolik merupakan struktur bahasa. Kita harus memasuki struktur bahasa itu agar menjadi subjek yang berbicara dan menandai diri kita sendiri “aku”. Wilayah simbolik ditandai dengan konsep hasrat, sepadan dengan kedewasaan. Dalam tahap ini anak mulai mengalami perasaan kekurangan pada diri, maka “aku pun selalu mencari kepenuhan atas diri melalui daya hasrat” (Bracher, 2019).

Berikut beberapa contoh penggunaanya:

Manda: Ibu Suri termasuk orang yang beriman, jangan berteman dengan setan.

Syirik hukumnya, syirik.

Ibu Suri: Syirik atau syarak. Dosa atau dasi, desa atau dasa, Manda peduli apa?

Suri pasti ada. Suri tidak boleh disangsikan! Aku akan meletakkan sesajen. Bagi roh dan arwah yang akan diundang. (Hadi, 1988:22-23)

Pada kutipan dialog tersebut terlihat bagaimana hasrat Ibu Suri untuk mencari “suri” dan ia melakukan berbagai cara untuk membuktikan keberadaan “suri” hingga menggunakan sesajen dan mantra untuk membuktikan keberadaan “suri” itu sendiri. Pada kutipan tersebut pengarang ingin menyampaikan tentang usaha yang dilakukan untuk mengembalikan nilai-nilai masyarakat Minang bagaimanapun caranya agar nilai-nilai suri tauladan itu tidak benar-benar hilang.

Manda: Ibu Suri karena suri tak pernah memberitahu, aku tetap ragu padamu. Pada suri mu.

Ibu Suri: Manda. Kau bicara apa! Aku yakin Suriku ada. Itu sudah lebih dari segalanya.

Manda: Jika Suri anakmu, siapakah ayahnya, bila dia dilahirkan, kapan turun mandinya di rumah gadang yang mana?

Ibu Suri: Manda jangan tanyakan padaku. Jangan, Manda. Dengan ibu, kita bisa berseteru. Dengan suami, kita bisa bercerai. Dengan anak, kita bisa bersibak. Tapi dengan Suri, O Manda. Jika aku burung, suri sayapku yang akan menerbangkan

aku ke langit ke tujuh! Di pintu langit aku akan berteriak: Hai para penghuni langit! Turunlah ke bumi! Saksikan Suri disangsikan!

Manda: Tentang Surimu, bukankah hanya mimpi seorang perempuan yang kini gelisah di umur senja. Perempuan yang tak percaya lagi pada laki-laki, pada manusia. Perempuan yang menginginkan anak, tapi takut melahirkan, karena dianggap mengurangi kecantikan. Perempuan yang cemas putus turunan, tak rela waris diterima orang lain. (Hadi, 1998)

Pada kutipan dialog di atas, terlihat tokoh Ibu Suri berkonflik karena hasrat pertentangan dari Manda yang mengatakan bahwa perilaku Ibu Suri hanya untuk menutupi kesalahannya dan penyesalan yang lahir dari imajinernya sendiri. Dalam naskah Roh tokoh Ibu Suri menggambarkan bagaimana tindakan seorang wanita yang menghalalkan segala cara untuk membuktikan keyakinan yang sebenarnya hanya imajiner dari dirinya sendiri.

Tokoh I: Suri, selama ini, Suri selama ini berada dalam pasungan dalam pasungan, tidak dapat keluar malam. Tidak dapat keluar malam. Tidak mampu berjalan dan berlari. Dia tetap berada di tempatnya. Suri, membuka pasungannya sendiri, mencoba berlari dan berlari. Tapi kakinya tidak kuat menahan berat tubuh. Tidak mampu berdiri di kaki sendiri.

Suri tersiksa. Tersiksa dengan kemerdekaan yang diperolehnya. Suri ingin kembali Suri ingin kembali berada dalam pasungan. Dia dalam pasungan. Dia meronta, arena ta, arena pasungan tidak dapat lagi dipakainya. Dia meraung karena kemerdekaan tidak dirasakan memerdekakan dirinya. Dia menangis karena merasa mendapat hukuman berat, pasungannya dilepaskan. Suri, ingin kembali

dipasung karena sepanjang hidupnya, Suri dibesarkan dalam pasungan. Suri, Surimu. Surikau, Suri kalian.

Ibu Suri: Kenapa Suri dipasung? O, Datuk Ketumanggungan.

Tokoh I: Suri bukan lumpuh, tapi dilumpuhkan. Suri tak termakan ramuan, tapi tertelan keadaan. Suri bukan diguna-guna, tapi dijadikan tak berguna. (Hadi, 1998)

Pada kutipan percakapan di atas menjelaskan tentang “suri” yang merasa tersiksa karena kebebasan yang dialaminya. Simbol “suri” adalah nilai-nilai suri tauladan budaya Minangkabau yang terlepas dari masyarakat Minang akibat keinginan masyarakat itu sendiri yang memaksa melepas nilai-nilai suri tauladan Minang hingga menghilangkan nilai-nilai suri tauladan Minangkabau. Nilai-nilai suri tauladan Minangkabau sangatlah penting bagi masyarakat Minangkabau. Sebab, nilai-nilai suri tauladan adalah gambaran dari sikap atau perilaku masyarakat Minangkabau yang harus dijaga agar masyarakat Minangkabau tidak terlepas budaya mereka sendiri.

Naskah drama Roh yang merupakan salah satu dari sekian banyaknya karya sastra dari Wisran Hadi. Wisran Hadi adalah seorang dramawan, novelis, penyair, dan juga cerpenis yang berasal dari Sumatra Barat. Wisran Hadi lahir di kota Padang, Sumatera Barat pada 27 Juli 1947. Wisran Hadi banyak menghasilkan karya-karya di tanah kelahirannya. Selain menggambarkan persoalan kekinian, ia juga menjadikan mitologi di Minangkabau sebagai inspirasi penciptaan atau sumber yang ditranformasikan dalam karya-karyanya (Syafri, 2023b).

Karya-karya sastra yang telah dibuat Wisran Hadi di antaranya naskah drama yang berjumlah sekitar 50-an karya drama, misalnya (1) Dua Buah Segi Tiga, 1972, (2) Sumur Tua, 1972, (3) Gaung, 1975, (4) Putri Cendana: Drama Anak-Anak, 1975, (5) Puti Bungsu, 1979, (6) Orang-Orang Bawah Tanah, 1990, (7) Jalan Lurus, 1997, (8) Roh (Ibu Suri), 1988, (9) Imam Bonjol, 1980, (10) Cindua Mato, 2000, dan masih banyak lagi (Syafрил, 2022 & 2023).

Yang lainnya, cerita pendek karya Wisran Hadi, antara lain adalah (1) Sketsa, 1975, (2) Tembok, 1976, (3) Nenek, 1976, (4) Direktornya Seorang Sastrawan, 1977, (5) Sore itu Daun-Daun Mahoni Gugur Lagi, 1977, (6) Pintu Gerbang, 1978, (7) Sri, 1979, dan (8) Harga Meja Tulis itu, 1982. Serta, novel-novel karya Wisran Hadi, antara lain adalah (1) Bayang-Bayang dan Buih, 1977, (2) Di Pinggir Kota, di Pinggir Kita, 1977, (3) Imam (cerita bersambung di Republika), 1996, (4) Tamu, 1996, dan (5) Orang-Orang Blanti, 2000. Di samping itu, Wisran juga mengumpulkan puisi-puisinya dalam satu antologi yang berjudul Simalakama, 1975 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Selain karya-karya yang diciptakan, Wisran Hadi juga mendapat banyak penghargaan, di antaranya (1) Pemenang Harapan Ketiga Lomba Penulisan Naskah Sandiwara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk karyanya Gaung, 1975, (2) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya Ring, 1976, (3) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya Anggun Nan Tongga, 1976. Meskipun dalam berkarya Wisran tidak pernah membayangkan akan menerima bermacam penghargaan, komitmennya terhadap upaya pengembangan sastra Indonesia memberinya berbagai keberuntungan dalam hidupnya (Syafрил, 2023)

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini ialah bagaimana hasrat pengarang dalam mencari “suri” dalam naskah Roh melalui Tinjauan Psikoanalisis Lacan.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan hasrat pengarang dalam mencari “suri” pada naskah Roh melalui Tinjauan Psikoanalisis Lacan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Setiap penelitian akan memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan objek penelitian di bidang Psikologi Sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman hasrat Wisran Hadi dalam naskah drama yang berjudul Roh.

Secara praktis, penelitian ini harapannya memberikan manfaat:

1. Bagi mahasiswa sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap karya sastra berupa naskah drama, khususnya naskah drama Roh karya Wisran Hadi.

2. Bagi peneliti sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian yang ditulis, serta mengetahui mengenai aspek pengarang dalam karya sastra terutama pada naskah drama.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan pemeriksaan literatur yang mengartikulasikan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini membutuhkan penguatan temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teori Psikoanalisis Lacan. Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan Hasrat (Disire) Pengarang dalam Mencari Suri dalam Naskah Drama Roh Karya Wisran Hadi (Tinjauan Psikoanalisis Lacan).

1. Skripsi dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar yang berjudul Hasrat Tokoh Aku dalam Novel Gerbang Dialog Danur Karya Risa Saraswati Serta Implementasinya Pada Pengajaran Sastra Di SMA tahun 2019 menjelaskan dalam karya sastra memiliki hasrat seperti halnya dalam dunia nyata, dalam novel Gerbang Dialog Danur karya Risa Saraswati terdapat hasrat sebagai aspek psikologis yang diterapkan pengarang. Hasil dari penelitian ini adalah hasrat tokoh aku (Risa), tokoh aku (Jane), dan tokoh aku (Sarah) berupa narsistik pasif yakni menjadi sahabat sejeati; hasrat tokoh aku (Peter), dan tokoh aku (William) berupa narsistik pasif yakni menjadi berbakti kepada kedua orang tua; serta hasrat tokoh aku (Risa) berupa anaklitik aktif yakni memiliki pasangan hidup yang baik dan mampu memimpin ke arah yang lebih baik, memiliki sikap dewasa dan

persahabatan sejati. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan, bahwa persamaan skripsi ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori dari Jaques Lacan yang menjelaskan permasalahan tentang hasrat, sedangkan perbedaannya ialah dari segi objek penelitian, skripsi ini menjelaskan hasrat dari sudut pandang satu tokoh saja, sedangkan penelitian saya dari sudut pandang seluruh tokoh yang terlibat dalam naskah drama Roh karya Wisran Hadi dan dari segi hasil penelitian skripsi ini menemukan ada 5 bentuk hasrat, sedangkan peneliti menemukan 4 bentuk hasrat yang berbeda dengan skripsi tersebut.

2. Artikel dari program studi Magister Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Hasrat Pengarang dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan tahun 2020*, menjelaskan bahwa novel *Gentayangan* merupakan novel karya Inta Paramaditha sendiri yang menggambarkan kehidupan warga Negara ketiga yang bepergian dan hidup di Negara pertama. Psikoanalisis Lacan membahas hasrat manusia yang diungkapkan melalui bahasa atau penanda melalui mekanisme metafora dan metonimia, hasil penelitian ini membuktikan bahwa novel *Gentayangan* adalah manifestasi hasrat dan kekurangan Intan sebagai pengarang melalui hasrat untuk menjadi (narsistik) dan hasrat untuk memiliki (anaklitik) demi mencapai keutuhan diri. Dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan artikel ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan teori dari Jaques Lacan, yang menjelaskan tentang hasrat pengarang melalui bahasa dan penanda yang digunakan. Sedangkan perbedaannya ialah dari segi sumber data yang mana artikel ini menggunakan novel *Gentayangan*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan novel *Roh* dan dari segi hasil penelitian artikel ini

menemukan ada 2 bentuk hasrat, sedangkan peneliti menemukan 4 bentuk hasrat yang berbeda dengan artikel tersebut.

3. Skripsi dari program studi Sastra Indonesia, Universitas Andalas yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur: Tinjauan Psikologi Sastra tahun 2022, menjelaskan kesimpulan novel Lampuki yang bercerita tentang konflik yang terjadi di sebuah desa bernama Lampuki yang terletak di Aceh. Konflik yang terjadi berkepanjangan secara tidak langsung berpengaruh kepada psikologis tokoh utama yang bernama Teungku Muhammad. Penyebab terjadinya konflik batin karena adanya perasaan tidak nyaman dengan lingkungan sekitar, perasaan tidak tenang pada tiap harinya, perasaan marah dan benci sehingga menimbulkan tokoh utama tersiksa akan kejadian yang terus menyimpannya. Analisis konflik batin tokoh pada penelitian ini, ada bahasa yang digunakan yaitu bahasa sadar dan keinginan sadar. Selain analisis konsep Lacan dari lapisan bahasa, dianalisis juga konflik batin para tokoh dengan konsep kepribadian oleh Lacan yang terbagi dalam tiga fase yaitu, fase real, fase imajiner dan fase simbolik. Pada fase simbolik tampak hasrat dari pengarang, kenyataan yang dialami pengarang terefleksikan melalui tokoh Tengku Muhammad sehingga tokoh ini merupakan wadah simbolik bagi pengarang untuk menceritakan pengalaman yang pernah ia lalui. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan, bahwa persamaan skripsi ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori dari Jaques Lacan yang menjelaskan permasalahan tentang hasrat, sedangkan perbedaannya ialah dari segi objek penelitian, skripsi ini menjelaskan hasrat dari sudut pandang satu tokoh saja, sedangkan penelitian saya dari sudut pandang seluruh tokoh yang terlibat dalam naskah drama Roh

karya Wisran Hadi dan dari segi hasil penelitian skripsi ini hanya merefleksikan dari sudut pandang 1 tokoh saja, sedangkan peneliti dari seluruh tokoh dan juga menemukan 4 bentuk hasrat yang berbeda dengan skripsi tersebut.

4. Artikel dari Universitas Gorontalo yang berjudul *Hasrat Pengarang Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis: Kajian Psikoanalisis Lacan* tahun 2022 adalah hasrat akhirnya menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang, dalam psikoanalisis Lacan ia berdiam dalam tataran yang simbolik, dimana kehilangan atau terlepasnya sesuatu yang ideal akibat turut campurnya unsur bahasa. Hasrat tokoh Hanafi ini terlihat sebagai dua macam yang terdiri dari hasrat untuk menjadi dan hasrat untuk memiliki. Dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan artikel ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan teori dari Jaques Lacan, yang menjelaskan tentang hasrat pengarang melalui bahasa dan penanda yang digunakan. Sedangkan perbedaannya ialah dari segi sumber data yang mana artikel ini menggunakan novel *Salahasuhan*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan novel *Roh* dan dari segi hasil penelitian artikel ini menemukan ada 2 bentuk hasrat, sedangkan peneliti menemukan 4 bentuk hasrat yang berbeda dengan artikel tersebut.

5. Tesis dari program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi yang berjudul *Struktur Naskah Drama Roh Karya Wisran Hadi* tahun 2023 adalah struktur naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi, meliputi tujuh unsur intrinsik meliputi: alur, latar, tokoh, sudut pandang, tema, amanat, dan gaya bahasa. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan tesis ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan sumberdata dari naskah drama *Roh* karya

Wisran Hadi. Sedangkan perbedaannya ialah pada fokus penelitiannya yang mana tesis ini meneliti struktur naskah drama Roh, sedangkan peneliti membahas hasrat pengarang dalam naskah drama Roh karya Wisran Hadi.

6. Skripsi dari program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang berjudul Ambisi Menyimpang Tokoh Sinan dalam Naskah Drama Perempuan Salah Langkah Karya Wisran Hadi Tinjauan: Psikologi Sastra tahun 2024 adalah penelitian dan penganalisisan yang dilakukan pada naskah drama Perempuan Salah Langkah karya Wisran Hadi, yang menunjukkan bentuk-bentuk perilaku sebagai akibat dari ambisi menyimpang tokoh Sinan yang diceritakan di dalam naskah drama menurut representasi pengarang tidak sesuai dengan konsep adat istiadat di Minangkabau yang sejalan dengan ajaran agama Islam serta norma yang ada. Sinan terpengaruh oleh kebebasan budaya patriarki di Minangkabau, sehingga ambisi Sinan yang ingin menyamakan kedudukan laki-laki dan menjadi pemimpin membuatnya melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan melakukan tindakan-tindakan yang telah dianggap menyimpang. Penelitian ini hanya fokus pada analisis tokoh Sinan yang menunjukkan mental atau jiwa Sinan berkonflik karena hasrat yang mengandung suatu pertentangan dalam menggapai suatu keinginan. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan, bahwa persamaan skripsi ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori dari Jaques Lacan yang menjelaskan permasalahan tentang hasrat, sedangkan perbedaannya ialah dari segi objek penelitian, skripsi ini menjelaskan hasrat dari sudut pandang satu tokoh saja, sedangkan penelitian saya dari sudut pandang seluruh tokoh yang terlibat dalam naskah drama Roh karya Wisran Hadi.

7. Skripsi dari program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang berjudul *Hasrat Pada Tokoh Mustafa Dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur: Tinjauan Psikologi Sastra* tahun 2024 menjelaskan bahwa hasrat tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi terjadi disebabkan oleh keinginan Mustafa yang ingin menyelesaikan novel yang ditulis karena trauma yang mulai terbangun karena pengaruh fase real, fase imajiner Mustafa untuk melarikan diri dari realita yang dihadapinya muncul imajinasi untuk menghindari trauma yang muncul. Pada simbolik membuat Mustafa melampiaskan traumanya lewat novel yang ditulis. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan, bahwa persamaan skripsi ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori dari Jaques Lacan yang menjelaskan permasalahan tentang hasrat, sedangkan perbedaannya ialah dari segi objek penelitian, skripsi ini menjelaskan hasrat dari sudut pandang satu tokoh saja, sedangkan penelitian saya dari sudut pandang seluruh tokoh yang terlibat dalam naskah drama Roh karya Wisran Hadi.

8. Artikel dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Tranformasi Naskah Drama Roh Dalam Seni Pertunjukan Teater* tahun 2025 menjelaskan Naskah drama Roh karya Wisran Hadi dipentaskan oleh komunitas Payung Sumatera menggambarkan perjalanan spiritual dan pencarian kebenaran seorang ibu, ibu suri terhadap keberadaan anaknya, suri. Dalam penampilan teater tersebut, terjadi proses penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang membentuk interpretasi unik dalam naskah asli. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan artikel ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan sumberdata dari naskah drama Roh karya Wisran Hadi. Sedangkan

perbedaannya ialah pada fokus penelitiannya yang mana artikel ini lebih memfokuskan pada transformasi naskah drama Roh dalam pertunjukan teater, sedangkan peneliti membahas hasrat pengarang dalam naskah drama Roh karya Wisran Hadi.

1.6 LANDASAN TEORI

1.6.1 Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah cabang kajian yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan analisis karya sastra. Disiplin ini mengeksplorasi bagaimana karakter, tema, dan narasi dalam karya sastra mencerminkan kondisi psikologis manusia, serta bagaimana pengalaman dan perasaan penulis memengaruhi penciptaan karya tersebut.

Berikut beberapa aspek penting dari Psikologi Sastra.

1. Analisis Karakter: Mengkaji motivasi, konflik internal, dan perkembangan karakter dari perspektif psikologis.
2. Pengalaman Penulis: Mempelajari bagaimana latar belakang dan pengalaman pribadi penulis memengaruhi karya mereka.
3. Teori Psikoanalisis: Menerapkan teori-teori psikoanalisis, seperti yang dikemukakan oleh Freud atau Lacan, untuk memahami makna di balik teks sastra.
4. Persepsi Pembaca: Meneliti bagaimana pembaca berinteraksi dengan teks dan bagaimana pengalaman psikologis mereka memengaruhi interpretasi.

Psikologi sastra membantu dalam memahami kedalaman emosi dan kompleksitas manusia yang diungkapkan melalui sastra, serta bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk eksplorasi psikologis.

Salah satu ahli Psikologi Sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jacques Lacan, seorang Psikoanalisis Prancis, tidak secara eksplisit mengembangkan teori Sastra, tetapi pandangannya tentang bahasa dan subjek memiliki implikasi penting bagi studi sastra. Pada teorinya Lacan mengemukakan pendapatnya tentang hasrat.

Hasrat, menurut Lacan adalah sifat dasar manusia untuk mencapai keutuhan diri, di antaranya adalah hasrat muncul dari rasa ketidakpuasan manusia dan hasrat bekerja dalam tiga tataran utama yaitu simbolik, imajiner, real. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki hasrat, yang akan dikaitkan dengan dua elemen kolektif, yaitu kebutuhan dan tuntutan (Bruce Find, 1999: 3-5). Teori ini merupakan pengembangan dari gagasan strukturalisme Sigmund Freud.

Istilah hasrat (disire), konsepsi ikonik dalam tradisi metafisika barat, dalam memperoleh nuansa makna dan kekuatan baru dalam Lacan. Lacan membawa pemahaman pada konsep atau serangkaian konsep yang berkaitan dengan pengamatan empiris atau asumsi teoritis. Lacan memahami bahwa proses dialektika hasrat adalah hasrat akan pengakuan, bahwa negativitas manusia adalah perjuangan akan pengakuan itu (Sahara, 2019).

Hasrat pengarang dalam penelitian ini adalah keinginan si pengarang dalam mengembalikan nilai-nilai suri tauladan Minangkabau yang terhapus oleh akibat keinginan bebas dari masyarakat Minangkabau dari kekangan adat yang

mengikat masyarakat Minangkabau itu sendiri terlihat. Keinginan tersebut tergambarkan melalui naskah yang memperlihatkan penyebab dan akibatnya itu sendiri, seperti keinginan masyarakat melepaskan diri dari kekangan sehingga mereka menghilangkan nilai-nilai itu sendiri, akibatnya nilai-nilai suri tauladan Minang menghilang dan mereka akhirnya menyesalinya.

Hasrat yang secara sederhana berhubungan dengan tiga fase perkembangan atau tiga ranah di mana manusia berkembang, yaitu real, imajiner dan simbolik.

1. Dalam wilayah real menurut Lacan tak ada bahasa di dalamnya, tak ada kehilangan, dan ketiadaan yang ada hanya kepenuhan utuh, kebutuhan, dan pemuasan kebutuhan. Oleh karena itu, yang real selalu melampaui bahasa, tak dapat direpresentasikan dalam bahasa (dan karenanya merupakan kehilangan yang tidak dapat diperoleh kembali ketika seseorang masuk dalam bahasa) (Bracher, 2009).

2. Imajiner adalah tempat atau fase psikis ketika sang anak memproyeksikan ide-idenya tentang diri atas citraan cerminan yang dilihatnya. Menurut Lacan, gagasan tentang keliyaran dijumpai pada fase imajiner (dan diasosiasikan dengan permintaan), muncul sebelum pemahaman akan diri yang dibangun diatas ide tentang keliyaran. Menurut teori imajiner Lacan liyan adalah ibunya dan orang lain yang utuh yang disadari oleh anak. Anak menyadari adanya liyan saat menyadari citraan-citraan yang lain disekitarnya dan saat dia mengidentifikasi dirinya didepan cermin. Ilusi-ilusi yang menyusun dunia, kesatuan, harmoni, atau hubungan kesamaan atau identitas antara orang dan benda. Lacan

menggambarkan tahapan imajiner dengan “tahap cermin” dimana anak terpaku pada citra diri mereka dicerminkan. Pada tahap imajiner ini tidak ada subjektivitas karena tidak ada konsep tentang diri sebagai individu (Bracher, 2009).

3. Simbolik merupakan struktur bahasa itu sendiri, kita harus memasukinya agar menjadi subjek yang berbicara dan untuk menandai diri kita sendiri “aku”. Seorang anak mulai mengenal bahasa, peraturan dan yang lain dengan begitu ia mulai mengajukan tuntutannya. pada tahap inilah anak menyebut dirinya sebagai aku atau yang merupakan penanda ia telah memasuki tahap simbolik. Dalam tahap ini ia mulai mengalami perasaan kekurangan pada diri, maka “akupun selalu mencari kepuhan atas diri melalui daya hasrat”. Wilayah simbolik yang ditandai dengan konsep hasrat, sepadan dengan kedewasaan (Bracher, 2019).

1.6.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen pembangun karya sastra yang berasal dari dalam teks itu sendiri dan membentuk kesatuan cerita. Unsur ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema menjadi gagasan pokok yang mendasari seluruh cerita, sedangkan tokoh dan penokohan menggambarkan karakter melalui dialog, tindakan, serta deskripsi. Alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara kronologis atau berdasarkan hubungan sebab-akibat. Latar mencakup aspek tempat, waktu, dan kondisi sosial yang melingkupi peristiwa, sedangkan sudut pandang menentukan posisi narator dalam menyampaikan cerita. Gaya bahasa mencerminkan pilihan kata, majas, dan struktur kalimat yang menjadi ciri khas pengarang, sementara amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Seluruh

unsur intrinsik ini saling berinteraksi untuk membentuk struktur naratif yang utuh, sehingga membantu pembaca memahami makna dan pesan karya sastra secara menyeluruh (Nurgiyantoro, 2018; Stanton, 2007; Pradopo, 2021).

1.7 METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode adalah cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Endraswara, (2008:8) mengatakan metode semestinya menyangkut cara yang operasional dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Moleong (2014:6) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2008:8). Secara sederhana teknik berarti suatu alat yang berhubungan langsung dengan objek. Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka secara mendalam. Membaca objek penelitian secara berulang-ulang, buku-buku teori, jurnal, skripsi, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tinjauan struktural.

Teknik analisis data dengan menganalisis hasrat pengarang pada maskah drama Roh karya Wisran Hadi menggunakan Tinjauan Psikoanalisis Jacques Lacan.

Teknik penyajian hasil analisis data disusun berbentuk laporan akhir berupa skripsi yang disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitan ini:

BAB I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

BAB II: Unsur intrinsik naskah drama Roh karya Wisran Hadi.

BAB III: Pembahasan dan hasil.

BAB IV: Kesimpulan atas penelitian yang dilakukan

